

BAB II

ULAMA DAN MASYARAKAT

A. Ulama

1. Pengertian Ulama

Kata "ulama" yang berasal dari bahasa Arab ini dan sebagai bentuk jamak dari kata "alim", secara lughat berarti "orang yang mempunyai pengetahuan", atau dengan kata lain, ulama adalah para ahli ilmu pengetahuan.

Dalam pengetahuan praktisnya, istilah "ulama" lebih berkonotasi pada makna "para ahli ilmu agama" malah dalam persepsi yang hidup di kalangan Islam, ulama di pandang bukan sekedar sebagai ahli ilmu agama saja, tetapi juga sebagai orang-orang yang konsisten terhadap agamanya, mempunyai komitmen yang kuat dengan nilai-nilai moral dan kemasyarakatan.

Dalam kitab suci Al-Qur'an, term ini hanya dua kali disebut, yakni surat As-Syu'ara, 197 :

أَوَلَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَأْتِيَهِمْ
إِسْرَائِيلُ

"Dan apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka bahwa para ulama Bani Israil telah mengetahuinya.¹⁴

dan pada surat Fathir, 28 :

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang benar-benar takut kepada Allah diantara hamba-hambanya, hanyalah para ulama"¹⁵

Jika dipelajari konteks pembicaraan kedua ayat tersebut, memang pengertian tidak terlepas dari masalah keagamaan. Dalam upaya merumuskan kata ulama, hendaknya kita merujuk kepada pendapat para mufassir salaf (sahabat dan tabi'in) yang dekat dengan pusat keislaman. Beberapa diantara pendapat mereka disajikan berikut ini. Rumusan ini diakui keabsahannya oleh sebagian besar pemimpin pesantren di Indonesia.

a. Imam Mujahid : "Ulama adalah orang yang hanya takut kepada Allah SWT. "Malik bin Anas pun

14. Kitab Suci Al-Qur'an Departamen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hal. 588.

15. Ibid., hal. 700.

menegaskan, "Orang yang tidak takut kepada Allah bukanlah ulama".

- b. Hasan Baeri : Ulama adalah orang yang takut kepada Allah disebabkan perkara gaib, suka kepada setiap sesuatu yang disukai Allah, dan menolak segala yang dimurkai-Nya.
- e. Ali ash-Shabuni : "Ulama adalah orang yang rasa takut kepada Allah sangat mendalam disebabkan ma'rifatnya.
- d. Ibnu Katsir : "Ulama adalah yang benar-benar ma'rifatnya kepada Allah sehingga mereka takut kepada-Nya. Jika ma'rifatnya sudah dalam maka sempurnalah takutnya kepada Allah.
- e. Sayyid Quthub : "Ulama adalah orang yang senantiasa berpikir kritis akan kitab Al-Qur'an (yang mendalam maknanya) sehingga mereka akan ma'rifat secara hakiki kepada Allah. Mereka Ma'rifat karena memperhatikan tanda bukti ciptaan-Nya. Mereka yang merasakan pula hakekat keagungan-Nya melalui segala ciptaan-Nya. Karena itu mereka khasyyah dan takut kepada Allah dengan sebenar-benarnya.
- f. Syekh Nawawi Al-Bantani : "Ulama adalah orang-orang yang menguasai segala hukum syara' untuk menetapkan sahnya agama, baik penetapan sah

i'tikad maupun amal syari'at lainnya. "Sedangkan Dr. Wahbab Az-Zuhaili berkata, "Secara naluri, ulama adalah orang-orang yang mampu menganalisa alam fenomena untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjermus ke dalam kenistaan. Orang yang maksiat hakikatnya bukan ulama.

Sejumlah pengasuh pondok pesantren di Indonesia menegaskan bahwa ulama harus menjadi ahli pewaris nabi. K.H. Moh Basri (wafat 1992) dalam kitabnya fawaidul Makiyah mengatakan, "Ulama adalah orang yang bertaqwa kepada Allah dan sanggup mengamalkan ilmunya, mengerti ilmu tafsir, ilmu Hadits dan tanggap terhadap masalah yang dihadapi umat pada zamannya. Orang pintar yang tidak mengamalkan ilmunya tidak bisa disebut ulama.¹⁶

Sementara itu, dalam Musyawarah Antar Pimpinan Pesantren Tinggi (Al Ma'had A'la Islam) seluruh Indonesia yang diselenggarakan pada tanggal 2 sampai dengan tanggal 8 Jumadil Ula 1409 atau 14 sampai dengan 17 Desember 1988, bertempat di Wisma PHI (Panitya Haji Indonesia) Cempaka Putih Jakarta merumuskan ulama sebagai berikut : "Ulama adalah

16. Badruddin Hsubky, Op. Cit., hal. 46.

hamba Allah yang khasyyatullah, yaitu mengenal Allah secara hakiki. Mereka adalah pewaris nabi, pelita umat dengan ilmu dan bimbingannya. Mereka menjadi pemimpin dan panutan yang uswah hasanah dalam ketaqwaan dan istiqamah. Sifat ini menjadi landasan beribadah dan beramal shaleh. Mereka bersikap benar dan adil serta tidak takut celaan. Aktif menegakkan kebaikan, serta mencegah kemungkaran. Mereka adalah pemersatu umat, teguh memperjuangkan dan meninggikan Islam, berjuang di jalan Allah, serta perjuangan Rasulullah dalam mencapai keridhaan Allah SWT.¹⁷

Al-Ghozali, dalam kitab *Ihya' Ulumiddien* menyebut lima ciri kepribadian ulama, yaitu :

1. Abid, taat melakukan ibadah.
2. Zahid, hidup dalam kesederhanaan materi.
3. Alim, mempunyai pengetahuan yang luas.
4. Faqih, mengetahui pengetahuan kemasyarakatan.
5. Murid, mempunyai orientasi keikhlasan.¹⁸

17. Abdul Qadir Djailani, Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Islam di Indonesia, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1994, hal. 4.

18. Muhammad Tho Hasan, Islam Dalam Perspektif Sosial Budaya, Galasa Nusantara, Jakarta, 1987, hal. 151.

Dengan demikian maka gelar sebagai ulama itu tidak begitu dapat dikondisikan. Ia muncul pada diri seseorang yang telah memiliki syarat-syaratnya, sedangkan bobot keulamaannya ditentukan kemudian oleh kedalaman ilmu dan integritas pribadinya yang akan teruji di tengah-tengah masyarakatnya. Pengakuan masyarakat ini menentukan, sebab betapapun dalamnya pengetahuan seseorang tentang masalah agama, tapi jika masyarakat tidak memberikan pengakuan, maka ia tidak mempunyai kredibilitas sebagai ulama.

Ulama ternyata memerlukan bakat di samping minat, sebab banyak orang yang ingin menjadi ulama, tetapi tidak berhasil bukan karena ilmunya, tetapi lebih bersifat efektif atau sikap laku kemasyarakatannya (Social Conduct). Ulama atau kyai (gelar secara sosiologis) tidak dapat dilahirkan melalui pendidikan semata, juga tidak bisa dididik oleh pondok pesantren begitu saja. Orang menjadi ulama atau kyai itu karena memang ia mempunyai "bakat" ulama, dan pondok pesantren adalah tempat untuk seleksi orang-orang yang memang sudah mempunyai bakat tersebut untuk menjadi ulama. Tidak sedikit orang yang mempunyai pengetahuan yang luas soal agama dan di didik di pesantren tetapi tidak menjadi ulama atau kyai.

Belakangan lahir sebutan "Ulama cendekiawan", bagi para ahli ilmu agama yang memiliki atau menguasai beberapa ilmu pengetahuan penunjang, yang pada umumnya mempunyai latar belakang pendidikan akademis. mereka menonjol berkat kemampuannya mensistematisasikan penyajian masalah-masalah agama issue keagamaan yang dibawanya lebih kontekstual sehingga lebih menarik dan lebih cepat menyentuh realitas. Tetapi pada umumnya ulama jenis ini belum banyak menampilkan sikap laku dalam kehidupan spiritualnya sebagaimana yang diidamkan oleh masyarakat Islam, belum dapat berperan sebagai tokoh spiritual yang ideal.

Hanya seorang cendekiawan muslim yang memenuhi kriteria ulama bisa disebut ulama. Cendekiawan muslim tidak sendirinya ulama, namun ulama dengan sendirinya cendekiawan muslim (muslim scholar).¹⁹

2. Nilai-Nilai Kepemimpinan Ulama

Rujukan naqliyah kepemimpinan ulama ini, antara lain dari hadits-hadits Nabi Muhammad SAW sebagai berikut :

الْعُلَمَاءُ قَادَةٌ

19. Badrudin Khsuky, Op. Cit., hal. 63.

"Ulama adalah pemimpin ..." (dari riwayat Ibnu Najjar dari Anas bin Malik).²⁰

الْعُلَمَاءُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ .

"Ulama itu pewaris para Nabi ..." (dari riwayat Abu Na'im dan Ad-Dailani dari Ali bin Abi Thalib)²¹

الْمُلَمَّاءُ أَمَنَاءُ اللَّهِ فِي الْخَلْقِ

"Ulama itu kepercayaan Allah untuk membimbing makhluknya" (dari riwayat Al-Qudla'i dan Ibnu Asakir dari Anas bin Malik).²²

Nilai-nilai kepemimpinan seorang ulama ditentukan oleh unsur-unsur sifat, ciri-ciri atau nilai-nilai pribadi yang memungkinkan orang lain atau umat tertarik dan terpikat padanya. Seperti apa yang telah penulis singgung di depan, bahwa untuk mempunyai kredibilitas sebagai ulama, adanya pengakuan masyarakat juga menentukan. Dengan kata lain, dalam diri pribadi seorang ulama itu terpancar dan mencerminkan idea yang baik dan sangat bermanfaat bagi kehidupan umat.

20. Muhammad Tholchah Hasan, *Op. Cit.*, hal. 155.

21. *Ibid.*

22. *Ibid.*

Nilai-nilai pribadi yang punyai daya tarik dan kekuatan adalah sebagaimana telah dibuktikan oleh sejarah, yaitu nilai-nilai pribadi yang dimiliki oleh Rasul Muhammad SAW.²³

Adapun sifat-sifat, ciri-ciri atau nilai pribadi yang dimiliki oleh seorang pemimpin antara lain sebagai berikut :

1. Berpandangan jauh ke masa depan
2. Bersikap dan bertindak bijaksana
3. Berpengetahuan luas
4. Bersikap dan bertindak adil
5. Berpendirian teguh
6. Mempunyai keyakinan bahwa missinya akan berhasil
7. Berhati ikhlas
8. Memiliki kondisi fisik yang baik
9. Mampu berkomunikasi.²⁴

Untuk dapat melaksanakan aktivitas dan berhasil secara efektif dan efisien, seorang ulama sebagai pemimpin spiritual memiliki ketajaman pandangan jauh ke masa depan. Perhatian dan pemikirannya tidak hanya berhenti pada peristiwa yang terjadi dan yang dihadapi pada masa kini saja,

23. Abd. Rosyad Shaleh, Manajemen Dakwah Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, hal. 38.

24. Ibid, hal. 39.

tetapi seorang ulama dapat melepaskan diri dan mengangkat pandangannya dari peristiwa dan kesibukannya sekarang untuk diarahkan ke masa depan yang penuh dengan serba kemungkinan. Ia tidak merasa puas dengan hasil-hasil yang telah dicapai pada waktu sekarang, tetapi ia mampu mengembangkan dan mencapai hasil yang lebih baik lagi buat masa depan. Ia juga tidak terpesona dan terpedaya oleh suatu daya tarik sekarang, yang sebenarnya mengandung bahaya dan bencana bagi masa depan.

Ulama sebagai pemimpin umat tentunya yang dihadapi adalah manusia dengan subyektivitasnya masing-masing. Pemimpin dalam mengambil keputusan dari masalah, kadang-kadang dipandang tepat oleh sebagian yang lain. Demikian pula dalam menghadapi suatu peristiwa yang terjadi, maka pendapat atau penilaian dari orang-orang yang berada di bawah pimpinannya juga berbeda-beda dan bermacam-macam.

Dalam menghadapi keadaan yang serupa itu, maka seorang ulama bersikap dan bertindak secara bijaksana. Sebab bilamana tidak, dapatlah mengakibatkan timbulnya ketegangan dan kekacauan. Demikian pula peranan dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat selalu bersikap dan bertindak bijaksana. Dengan sikap bijaksana, sebagaimana ditentukan oleh Allah

dan Rasul-Nya, maka orang-orang yang tadinya menentang idea-ideanya yang dipetuhakan, akhirnya dapat menerima dengan keikhlasan hati dan mengamalkan dengan baik.

Sebagaimana pemimpin spiritual, seorang ulama selalu bersikap dan bertindak adil dalam memperlakukan orang-orang atau masyarakat yang dipimpinnya. Dengan adanya sikap adil pada dirinya, ia akan selalu berpandangan obyektif. Adapun dalam usaha meningkatkan pengetahuan keagamaan masyarakat, seorang ulama berpendirian teguh yang tidak mudah diombang-ambingkan oleh kondisi dan situasi yang senantiasa berubah-ubah. Dan ia selalu yakin bahwa misi Islam yang disampaikan itu berkat pertolongan Allah SWT. akan dengan baik dan berhasil guna secara efektif. Karena keyakinan terhadap keberhasilan misi yang disampaikan itu, adalah merupakan modal yang sangat berharga dan dapat menumbuhkan kemantapan sikap dan tindakannya.

Dalam meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, seorang ulama selalu bertuut dan beramal yang dilandasi dengan hati ikhlas. Oleh karenanya, seorang ulama memimpin masyarakat jamaahnya tidak sama dengan memimpin perusahaan perdagangan atau industri. Dalam memimpin suatu perusahaan, sebagai

imbalannya akan diperoleh keuntungan materiil. Sedangkan memimpin masyarakat untuk meningkatkan kehidupan beragama, sering malahan harus berkorban harta, tenaga, pikiran, waktu dan sebagainya.

Atas dasar ikhlas, maka motivasi yang mendorong seseorang bersedia menerjunkan diri dalam gerakan dan usaha-usaha berjihad, atas dorongan semata-mata karena mengharapkan keridhaan Allah SWT. Apabila kesadaran semacam ini ada pada diri mereka (ulama), maka dapatlah diharapkan proses pengembangan Islam akan berjalan dengan baik, meskipun kadang-kadang harus menghadapi tantangan dan hambatan sekalipun.²⁵

Dari beberapa ungkapan tersebut di atas dapatlah ditarik suatu pengertian bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam diri seorang ulama yang sudah memenuhi kredibilitas keulamaannya itu benar-benar ada. Karena keberadaan seorang ulama di tengah-tengah kehidupan masyarakat adalah sebagai pemimpin spiritual yang selalu memimpin umat dan sekaligus sebagai panutan dan teladan umat. Sebab pada umumnya seorang ulama memiliki kelebihan-kelebihan mental spiritual dan intelektual yang jarang dimiliki oleh ukuran rata-rata dari orang atau masyarakat yang dipimpinnya.

3. Ulama sebagai pemimpin in formal

Keberadaan ulama di lingkungan masyarakat sebagai pemuka agama, ia merasa terpanggil untuk

25. *Ibid*, hal. 42.

memimpin umat manusia dalam menata kehidupan yang harmonis dan serasi antara kehidupan dunia dan akhirat. Dalam keteladanannya, baik tindakan maupun ucapannya yang selalu mencerminkan ajaran moral Islam yang berani menolak segala bentuk maksiat dan mungkarat untuk merubah tata kehidupan yang tidak Islami menuju kepada kehidupan masyarakat yang sesuai dengan garis-garis haluan Ilahi Robbi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Kedudukan ulama dalam masyarakat diakui sebagai pemimpin. Dan secara struktural keberadaan ulama lebih cenderung pada kategori pemimpin informal. Kewibawaan mereka kerap kali melebihi pemimpin-pemimpin formal, mereka umumnya disegani, dipatuhi dan juga dicintai.

Dalam hal ini M. Karyadi dalam karyanya "Kepemimpinan (Leadership)", mengemukakan :

Pemimpinan informal adalah suatu kepemimpinan yang tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, nyata terlihat dalam hirarki organisasi, juga tidak terlihat gambar-bagan, pemimpin ini dengan spontan diterima baik oleh anak buahnya. Oleh karena pemimpin informal memancarkan daya atau sifat-sifat kepribadian kepemimpinan yang sungguh-sungguh.²⁶

26.M. Karyadi, Kepemimpinan (Leadership), Peliteia Bogor, 1983, hal. 7.

Dalam realitas kehidupan yang demikian itu, seorang ulama sebagai pemuka agama atau pemimpin spiritual yang memiliki kepribadian dinamis dan suritauladan yang baik, merupakan pola operasional dari perilaku dan sikap yang diekspresikan pada kehidupan sehari-hari. Ia (ulama) merasa terpanggil untuk memimpin umat manusia dalam mengarungi tantangan sejarah hidup yang beraneka ragam bentuk dan coraknya. Karena kenyataan kondisi moralitas suatu masyarakat dalam setiap waktu kadang kala tercipta suatu kondisi sosial yang tidak selalu ideal.

Sehubungan dengan ini, di dalam perjalanan sejarah dikenal bentuk-bentuk jahiliyah demikian pula dalam kenyataan sekarang terdapat corak atau bentuk jahiliyah ilmiah yang saling mewarnai hidup dan kehidupan manusia.

Dengan adanya kondisi sosial semacam itu, maka dibutuhkan adanya usaha dan peran serta ulama untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang amoral, menuju kepada kondisi masyarakat yang Islami dan berbudi pekerti luhur sesuai dengan garis-garis yang telah dibentangkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat Al-Imran ayat 110 :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

"Kamu adalah sebaik-baik umat, yang dilahirkan untuk manusia, menyeru yang makruf dan mencegah yang mungkar dan beriman kepada Allah".²⁷

Predikat ulama sebagai pemimpin spiritual termasuk dalam kategori khairu ummah (sebaik-baik manusia). Hal ini dapat dibuktikan melalui serangkaian kepribadian dan keteladanannya yang mencerminkan suasana kehidupan yang harmonis. Ia sebagai tokoh yang berpengaruh dan sukses dalam memberikan motivasi kepada umat Islam agar selalu berbakti kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia.

Seperti apa yang dikemukakan Zamakhsyari Dhafier dalam bukunya Tradisi Pesantren mengemukakan :

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, sehingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak

27. Departemen Agama Republik Indonesia, Op. Cit., hal. 94.

terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal mereka (para kyai) menunjukkan kekuasaan mereka dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman, yaitu sorban dan kopyah sejak Islam masuk ke Jawa, para kyai telah menikmati kedudukan sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan Kolonial Belanda, masalah-masalah Islam diserahkan sepenuhnya kepada para kyai. Dan juga sikap para sultan di Jawa telah menyerahkan kompetensi dalam bidang hukum agama ketangan para kyai sepenuhnya.²³

Dari beberapa ungkapan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa sejak awal masuknya agama Islam sampai sekarang, pengaruh dan peranan para ulama sangat besar dalam masalah-masalah hukum Islam. Dengan demikian para ulama secara logis dapat dikatakan sebagai pemimpin umat, bangsa dan negara.

4. Aktivitas ulama

Berbicara tentang aktivitas ulama, tidak bisa lepas dari suatu ekosistem atau unsur-unsur pesantren. Karena ulama merupakan bagian yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia merupakan pengasuh dan pengajar, pemimpin atau bahkan pendirinya. Maka sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan atau pengembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi ulamanya.

Pesantren sebagai sentral segala aktivitas ulama, dan bahkan pesantren dapat diibaratkan

23. Zamakheyari Dhafier, *Op. Cit.*, hal. 56.

sebagai suatu kerajaan kecil dimana ulama atau kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and autharity) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Dan tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan ulama dalam lingkungan pesantren kecuali ulama lain yang lebih besar pangaruhnya.

Pada umumnya kebanyakan ulama di Jawa tinggal di daerah pedesaan atau di pinggiran kota. Namun mereka merupakan bagian dari kelompok elite dalam struktur sosial masyarakat pedesaan. Sebab sebagai suatu kelompok, para ulama yang memiliki pengaruh yang kuat di masyarakat Jawa, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan keagamaan dan sosial budaya di Indonesia.

Meskipun kebanyakan mereka memiliki ladang dan sawah yang cukup luas, namun mereka tidak perlu tenggelam dalam pekerjaan sawah, karena mereka bukan petani, tetapi pemimpin dan pengajar yang memiliki kedudukan yang tinggi di lingkungan masyarakat.

Dan untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai penganjur dan pengajar Islam (priacher) yang baik mereka perlu memahami kehidupan politik. Mereka dianggap dan menganggap diri memiliki suatu posisi atau kedudukan yang menonjol baik pada tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, mereka merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial,

bukan dalam kehidupan keagamaan saja, tetapi juga dalam soal-soal politik.²⁹

Keberadaan ulama dalam aktivitasnya sebagai pengajar dan penganjur agama Islam serta memberi penyuluhan agama kepada masyarakat tidak mengharapkan atau didasarkan kepentingan materiil, namun semata-mata sebagai suatu kewajiban dan diperintahkan oleh Allah dan atas dasar ikhlas. Karena ikhlas adalah nilai-nilai spiritual sebagai pancaran dari suatu pandangan hidup, bahwa manusia itu semata-mata untuk mengabdikan kepada-Nya.

Pada umumnya, para ulama mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dengan mengerjakan secara intensif perintah-perintah ibadah yang bersifat wajib juga yang bersifat sunnah (anjuran), seperti sembahyang sunnah, puasa sunnah, dhikir dan sebagainya. Amalam-amalan sunnah ini dinilai oleh ulama sebagai bukti penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT.

Nilai spiritual yang berupa zuhud adalah prinsip atau ajaran yang sangat fundamentalis bagi para ulama. Zuhud merupakan pandangan hidup para ulama yang menolak cinta yang berlebih-lebihan kepada hal-hal yang bersifat keduniawian.

29. Zamkhsyari Dhafier, *Op. cit.*, hal. 56.

Di samping itu, tipe kehidupan ulama yang ritualistik tersebut juga tidak berarti bahwa mereka melupakan kehidupan duniawi. Mereka sepenuhnya sadar bahwa kehidupan dunia ini sangat penting. Bekerja mencari kekayaan juga penting dan wajib, manusia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan makanan yang diperlukan tubuh, kebutuhan pakaian untuk menutupi aurat dan mengumpulkan nafkah yang cukup buat keluarganya. Di samping itu para ulama juga menekankan perlunya mengumpulkan kekayaan agar supaya dapat menolong orang lain misalnya dengan memberi zakat kepada fakir miskin dan anak yatim piatu, dan dapat memberikan amal jariyah untuk kepentingan agama seperti pendirian masjid dan madrasah. Selain itu kekayaan juga diperlukan agar supaya pemiliknya dapat menunaikan ibadah haji, dan ini suatu bukti bahwa memiliki kekayaan dianggap suatu yang penting dalam kehidupan duniawiyah, sebagai sarana untuk menuju kehidupan akhirat kelak.

Namun demikian para ulama memang memiliki perbedaan pandangan dengan kaum Islam pada umumnya dalam hal-hal yang bersifat keduniaan. Kedua kelompok (para ulama dan umat Islam umumnya) sama-sama berpendapat bahwa kehidupan di dunia ini sifatnya sementara (transitional) dan kehidupan di

akhirat merupakan tujuan yang paling penting, dimana kehidupan di dunia seharusnya diarahkan.

Itulah sebabnya tradisi kehidupan keagamaan para ulama lebih kaya dengan praktek-praktek ritual keagamaan, yang selanjutnya telah menciptakan satu tipe kehidupan dan keagamaan yang lebih ritualistik bila dibandingkan dengan kaum muslimin pada umumnya.

B. Study Tentang Masyarakat

1. Pengertian Masyarakat

Dalam bahasa Inggris masyarakat disebut society, asal katanya socius yang berarti kawan. Adapun kata "Masyarakat" berasal dari bahasa Arab, yaitu syirk, artinya bergaul. Adanya saling bergaul ini tentu karena ada bentuk-bentuk aturan hidup, yang bukan disebabkan oleh manusia sebagai perseorang, melainkan oleh unsur-unsur kekuatan lain dalam lingkungan sosial yang merupakan kesatuan.³⁰

Kemudian pendapat dari Prof. M. M. Djojodiguno tentang masyarakat adalah suatu kebulatan dari pada segala perlambangan dalam hidup bersama antara manusia yang hidup bersama.³¹

30.M. Munandar Soelaeman, Op. Cit. hal.63.

31.H. Abu Ahmadi, Ilmu Sosial Dasar, PT. Rineka Cipta Jakarta, 1991, hal. 96.

Untuk arti yang lebih khusus masyarakat disebut pula kesatuan sosial, mempunyai ikatan-ikatan kasih sayang yang erat. Mirip jiwa manusia, yang dapat diketahui, pertama melalui kelakuan dan perbuatannya sebagai penjelmaannya yang lahir, kedua melalui pengalaman batin dan roh manusia perseorangan sendiri. Bahkan memperoleh "superioritas" merasakan sebagai suatu yang lebih tinggi nilainya dari pada jumlah bagian-bagiannya. Sesuatu yang "kokoh kuat", suatu perwujudan pribadi bukan di dalam, melainkan di luar, bahkan di atas kita.

Jelasnya, masyarakat adalah suatu kelompok manusia yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.

Tatanan kehidupan, norma-norma, adat-istiadat, menjadi dasar kehidupan sosial dalam lingkungan mereka, sehingga dapat membentuk suatu kelompok manusia ciri-ciri kehidupan yang khas. Dalam lingkungan itu, antara orang tua dan anak, antara ibu dan ayah, antara kakek dan cucu, antara sesama laki-laki atau sesama kaum wanita, atau antara kaum laki-laki dan kaum wanita, larut dalam suatu kehidupan yang teratur dan terpadu dalam suatu kelompok manusia yang disebut masyarakat.

2. Esensi kehidupan masyarakat

Kehidupan manusia di permukaan bumi terus berkembang. Akibat perkembangan ini, secara alamiah porsi kebutuhan manusia yang disediakan alam, kuantitasnya akan makin menjadi kecil. Manusia yang merupakan makhluk yang menolak keterbatasan dirinya sendiri dan keterbatasan alam lingkungannya,³² dengan akal budinya selalu berusaha mengimbangi pertumbuhan kehidupan dengan segala kebutuhannya tadi, dengan membudayakan sumber daya lingkungan. Pada proses pembudayaan alam untuk mempertahankan porsi yang telah diperolehnya serta untuk meningkatkannya lebih lanjut, tidak jarang harus berkonfrontasi dengan kenyataan yang terbatas pada dirinya sendiri dan pada alam lingkungannya. Kenyataan-kenyataan tersebut, tidak jarang menjadi penghambat usahanya. Dalam hal yang terakhir ini, harus kita sadari bahwa kenyataan tadi dapat mengakibatkan berbagai masalah yang menyangkut aspek-aspek kehidupan yang sangat luas. Kadang-kadang masalah itu bahkan ada yang tidak pernah teratasi.

Negara dan Bangsa Indonesia sebagai satu kesatuan, telah menyatakan diri sebagai satu

32. Nursid Sumaatmadja, Perspektif Studi Sosial, Almuni, Bandung, 1986, hal. 1.

kesatuan kehidupan yang tidak terpisah-pisahkan. Pernyataan tadi tertulis pada Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dalam Konsepsi Wawasan Nusantara Hasil Sidang Umum Majelis Permusyawaratan Rakyat. Jiwa Wawasan Nusantara itu sebagai berikut :

Wawasan dalam mencapai tujuan Pembangunan Nasional adalah Wawasan Nusantara yang mencakup :

1. Perwujudan Keputusan Nusantara sebagai satu Kesatuan Politik.
2. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Sosial dan Budaya.
3. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Ekonomi.
4. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Pertahanan dan Keamanan.³³

Pada ungkapan Wawasan Nusantara di atas, di dalamnya tergambarkan keanekaragaman kondisi kehidupan yang mencirikan kehidupan itu dengan segala permasalahan yang unik yang terkandung di dalamnya. Keunikan tersebut terwujud pada ungkapan "Bhineka Tunggal Ika" yang meliputi segala aspek kehidupan di Negara dan Bangsa Indonesia.

33. *Ibid.*, hal. 6.

Patrick Gaddes mengemukakan bahwa, kehidupan kelompok manusia pada satu lingkungan, ditunjang oleh tiga hal yang disebut sebagai tripod (kaki tiga). Ketiga kaki yang menunjang kehidupan masyarakat pada suatu lingkungan menurut Gaddes, yaitu tempat, rakyat dan kerja.³⁴ Yang dimaksud dengan tempat, yaitu karakter fisik tanah. Yang dimaksud dengan rakyat, yaitu keadaan rasial manusia dengan karakternya yang turun menurun. Sedangkan yang dimaksud dengan kerja, yaitu aktivitas ekonomi dengan segala penunjangnya. Trilogi ini selanjutnya oleh Gaddes sendiri di-transformasikan sebagai Geografi, Sosiologi dan Ekonomi. Dengan demikian, dalam meninjau gejala dan masalah kehidupan masyarakat manusia, sekurang-kurangnya harus ditinjau ketiga aspek tadi, yaitu geografi, sosiologi dan ekonomi.

Perbedaan relasi antara aspek geografi, aspek sosiologi dan aspek ekonomi yang berlaku di berbagai kehidupan masyarakat, akan memperlihatkan gejala dan masalah yang berbeda-beda pula. Dari ketiga aspek itu saja, dapat dibayangkan betapa bervariasi bentuk masyarakat. Belum lagi kalau

34. Ibid, hal. 7.

ditelaah aspek-aspek kehidupan lainnya seperti aspek budaya, aspek psikologi, aspek hukum dan seterusnya.

C. Peranan Ulama Dalam Kehidupan Masyarakat

Semua menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk menjalankan sekaligus memperjuangkan syariat Islam dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, maupun bernegara. Begitu juga mencegah perbuatan mungkar dan menutup jalan-jalannya adalah merupakan kewajiban yang dibebankan kepada setiap kaum muslimin sesuai dengan kadar kemampuannya dan kesanggupannya.

Dengan demikian wujud dari pergaulan kaum muslimin hidup bergotong royong dalam membina dan memelihara kesejahteraan masyarakat. Untuk itu perlu adanya hubungan yang mengatur sebagai perlindungan dari anggota masyarakat yaitu mereka yang dianggap mampu dan bertanggung jawab. Mereka itu adalah ulama. Karena ulama mempunyai kharisma dan kemampuan untuk melihat gejala-gejala yang timbul dalam masyarakat. Kharisma dan kemampuan ulama karena ilmunya, akhlaknya dan keikhlasannya, dalam Al-Qur'an Surat ke 9 At-Taubah ayat 122, Allah SWT. berfirma :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ

فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا
 قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.³⁵

Dari pengertian ayat di atas menerangkan, bahwa diantara kaum muslimin yang menjalankan tugas dan kewajiban agama, di situlah ulama mempunyai peran dan tugas yang wajib disampaikan dengan kata lain ulama ialah pewaris para Nabi di dalam membina dan membimbing umat manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Pada awal Islam masuk ke Jawa, para ulama telah memiliki kedudukan sosial politik yang tinggi, terutama di bidang agama. Di bawah pemerintahan Kolonial Belanda, masalah-masalah yang berkaitan dengan agama diserahkan kepada para ulama. Sebab dipandang hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan sosial individu dengan Tuhan, tetapi juga semua hubungan sosial dan personal atau soal hidup ke-

35. Departemen Agama Republik Indonesia, *Op. Cit.*, hal 302.

masyarakatan manusia. Di dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat (walaupun tidak banyak) mengandung ketentuan hukum yang wajib dipakai umat Islam dalam mengatur hidup kemasyarakatan mereka, seperti mengenai hidup kekeluargaan (perkawinan, perceraian dan hak waris), mengenai hidup ekonomi (jual-beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam, perserikatan dan lain-lain), mengenai kejahatan yang dilakukan anggota masyarakat (pidana) dan lain-lain, sehingga masyarakat Jawa mempercayakan kepada ulama untuk memberikan bimbingan dan nasihatnya. Oleh sebab itu pengaruh mereka (ulama) sangat kuat dan dibarengi dengan sikap mereka yang enggan terhadap urusan kenegaraan, maka pengaruh mereka yang besar itu memberikan pula kekuasaan moral yang luar biasa, dan mempersembahkan kepada mereka kedudukan sebagai suatu kelompok intelektual muslim yang kharismatik.

Meskipun pada umumnya para ulama dianggap pola pemikirannya Islam tradisional, namun mereka telah mampu membenahi dirinya untuk tetap memiliki peranan dan pengaruhnya dalam membangun masa depan masyarakat. Mereka tidak mendambakan, apalagi melindungi pandangan hidup mereka yang tradisional tersebut menjadi satu sistem yang tertutup dan memalingkan diri dari proses modernisasi. Sesungguhnya mereka telah berhasil memperbaharui penafsiran terhadap Islam tradisional untuk

disesuaikan dengan dimensi kehidupan yang baru. Demikian juga dalam lapangan politik dan sosial, para ulama dan anak cucu mereka telah menjadi bagian dari kehidupan politik nasional, tidak kalah modern dengan kelompok-kelompok sosial politik yang lain. Sebagai bukti, dalam periode kemerdekaan para ulama sebagai suatu kelompok telah terwakili dalam badan legislatif, baik di tingkat pusat maupun tingkat daerah.

Dengan kedudukan ulama baik dalam struktur sosial, agama, budaya maupun politik ini membuktikan, bahwa para ulama merupakan pemimpin masyarakat di sekelilingnya. Hal ini disebabkan adanya hubungan dan pengaruh yang mereka punyai terhadap anggota masyarakat, serta keteladanan yang dimilikinya. Oleh karena itu antara ulama dengan masyarakat selalu terjalin hubungan yang efektif. Hal ini disebabkan karena kepercayaan masyarakat kepada ulama sebagaimana disebutkan :

Bahwa ulama sebagai suatu perantara Islam melayani masyarakat dengan seperangkat pendidikan Agama yang kongkret, secara efektif layanan itu membentuk basis kepercayaan umat Islam terhadap keseluruhan institusi.³⁶

36. Hiroko Horikosi, Kyai dan Perubahan Sosial, Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat, Jakarta, 1987, hal. 149.

Maka sebagai ulama mereka harus berperan dengan menjalankan tugas dan kewajiban peranannya dengan sebaik-baiknya. Karena itu tugas ulama adalah mengajarkan seperangkat keyakinan agama, sistem nilai dan moral nyata kepada masyarakat Islam. Mereka menjelaskan pengetahuan agama yang lengkap serta mengajarkan seperangkat aturan tingkah laku yang penting untuk mencapai tujuan yang didambakan masyarakat.

Untuk lebih jelasnya peranan ulama dalam kehidupan masyarakat :

1. Sebagai pemimpin rohani umat
2. Sebagai pengemban amanat Allah
3. Sebagai penegak kebenaran